

**TARI “BABATEHI” TERINSPIRASI DARI PEMBERIAN GALA KEPADA
MENANTU LAKI LAKI DI PARIAMAN**

Salsabila Filjamiati¹, Ariefin Alham Jaya Putra²

^{1,2}Institut Seni Indonesia Padangpanjang

salsabilafiljamiati@gmail.com¹, ariefinalham98@gmail.com²

Abstrak

Karya tari *Babatehi* merupakan representasi artistik dari fenomena sosial yang muncul dalam tradisi pemberian *gala* atau gelar kehormatan kepada menantu laki-laki (*urang sumando*) di masyarakat Pariaman, Sumatera Barat. Tradisi ini mencerminkan sistem kekerabatan matrilineal yang sarat nilai filosofis, namun dalam praktiknya sering kali menimbulkan ketidaksetaraan sosial akibat perlakuan yang berbeda berdasarkan jenis gelar yang disandang, seperti *Sidi*, *Sutan*, dan *Bagindo*. Penelitian ini bertujuan menciptakan karya tari baru yang mengangkat isu kesenjangan sosial sebagai dampak dari perbedaan status simbolik dalam struktur keluarga adat. Metode penciptaan yang digunakan mengacu pada tahapan Alma M. Hawkins, yakni observasi, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. Karya ini disajikan dengan struktur dramatik yang terbagi dalam tiga bagian, menampilkan narasi tentang ketimpangan perlakuan, konflik sosial, hingga pencarian keadilan dan kesetaraan. Tujuh penari perempuan, properti panggung simbolik, serta musik live eksperimental digunakan untuk memperkuat penyampaian pesan. Hasil karya menunjukkan bahwa seni pertunjukan mampu menjadi media reflektif terhadap praktik budaya yang masih memelihara ketimpangan, sekaligus menyuarakan pentingnya keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Tari Babatehi, Gala Sumando, Kesenjangan Sosial, Masyarakat Pariaman, Penciptaan Tari, Minangkabau.

Abstract

The Babatehi dance is an artistic representation of a social phenomenon that emerges in the tradition of bestowing gala or honorary titles on sons-in-law (urang sumando) in the Pariaman community, West Sumatra. This tradition reflects a matrilineal kinship system steeped in philosophical values, but in practice often gives rise to social inequality due to differential treatment based on titles held, such as Sidi, Sutan, and Bagindo. This research aims to create a new dance work that addresses the issue of social inequality as a result of differences in symbolic status within the traditional family structure. The creative method used refers to Alma M. Hawkins' stages of observation, exploration, improvisation, formation, and evaluation. This work is presented with a dramatic structure divided into three parts, presenting a narrative about unequal treatment, social conflict, and the search for justice and equality. Seven female dancers, symbolic stage props, and

experimental live music are used to reinforce the message. The work demonstrates that performing arts can be a reflective medium for cultural practices that still maintain inequality, while simultaneously voicing the importance of social justice in community life.

Keywords: *Babatehi Dance, Gala Sumando, Social Disparity, Pariaman Society, Dance Creation, Minangkabau.*

PENDAHULUAN

Pariaman sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau memiliki sistem kekerabatan matrilineal yang kuat dan berakar pada nilai-nilai adat serta ajaran Islam. Salah satu tradisi khas yang masih dilestarikan adalah pemberian gala atau gelar kehormatan kepada menantu laki-laki, yang disebut urang sumando. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol penghormatan, tetapi juga menegaskan struktur sosial dan peran menantu dalam rumah tangga pihak perempuan (Wardana, 2024). Setiap gelar seperti *Sidi*, *Sutan*, dan *Bagindo* memiliki makna historis dan status tersendiri yang mencerminkan silsilah, peran agama, atau hubungan aristokratis (Wardana, 2024).

Dalam praktiknya, pemberian gala tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penerimaan secara adat, tetapi juga secara tidak langsung menciptakan perlakuan yang berbeda dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Gelar *Sidi*, misalnya, sering kali dikaitkan dengan kehormatan lebih tinggi sehingga menantu dengan gelar tersebut diperlakukan secara lebih istimewa dibandingkan dengan menantu lain yang bergelar *Bagindo* atau *Sutan* (Syamsul Bahri dalam Wardana, 2024). Hal ini tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari penyebutan nama, tempat duduk, tata cara makan, hingga perlakuan dalam aktivitas sehari-hari di dalam rumah tangga.

Perbedaan perlakuan berdasarkan gelar tersebut menandakan hadirnya kesenjangan sosial dalam struktur relasi keluarga. Seperti dinyatakan oleh Zikram Fabela dan Khairunnisa (2024), kesenjangan sosial adalah ketidakseimbangan dalam relasi sosial yang ditandai dengan perbedaan signifikan dalam aspek ekonomi, status, dan perlakuan antarindividu dalam masyarakat. Dalam konteks Pariaman, gelar bukan hanya simbol, tetapi juga instrumen yang memengaruhi posisi sosial seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dampak dari kesenjangan ini tidak hanya dirasakan oleh individu yang diperlakukan berbeda, tetapi juga menimbulkan kecemburuan sosial dan konflik laten dalam keluarga.

Fenomena ini menjadi titik tolak pencipta dalam menciptakan karya tari *Babatehi*. Kata *babatehi* dalam bahasa Minangkabau berarti “*pembatas*”, yang dalam konteks karya ini menjadi metafora atas batas-batas sosial yang terbentuk akibat perbedaan status gelar dalam keluarga. Karya ini bertujuan untuk menyuarakan dampak sosial dari tradisi tersebut, serta mengajak penonton untuk merefleksikan kembali nilai-nilai keadilan sosial dalam relasi kekeluargaan.

Sebagai karya tari dramatik yang berangkat dari fenomena lokal, *Babatehi* tidak hanya menjadi bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sarana kritik sosial terhadap ketimpangan yang dilegitimasi oleh budaya. Penelitian ini penting untuk melihat bagaimana seni pertunjukan dapat merepresentasikan dan menginterogasi dinamika budaya dalam masyarakat, khususnya terkait peran simbolik gelar dalam memperkuat atau menantang struktur sosial yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya tari *Babatehi* merupakan metode kualitatif berbasis praktik penciptaan seni (*artistic research*), yang menekankan proses eksploratif dan reflektif dalam penggarapan karya tari sebagai bentuk respon terhadap fenomena sosial budaya. Metode ini merujuk pada pendekatan penciptaan yang dikembangkan oleh Alma M. Hawkins, yang terdiri dari lima tahapan utama, yaitu observasi, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi (Hadi, 2003).

Tahap pertama adalah pengumpulan data dan observasi lapangan, yang dilakukan melalui studi pustaka, wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat Pariaman, serta pengamatan langsung terhadap fenomena sosial di lingkungan masyarakat. Fokus observasi diarahkan pada perlakuan yang berbeda terhadap menantu laki-laki berdasarkan jenis gelar yang disandangnya (*Sidi*, *Sutan*, atau *Bagindo*), yang kemudian diidentifikasi sebagai bentuk kesenjangan sosial dalam struktur keluarga matrilineal (Wardana, 2024).

Tahap kedua adalah eksplorasi, di mana pencipta melakukan penjajakan terhadap ide dan inspirasi gerak yang sesuai dengan tema kesenjangan sosial. Dalam tahap ini, dilakukan eksperimen terhadap kemungkinan bentuk gerak, dinamika tubuh, ekspresi, serta interaksi antarpeneri. Eksplorasi juga melibatkan latihan motivasi peran kepada setiap penari untuk menciptakan gestur dan kualitas gerak yang mencerminkan kedudukan sosial tertentu.

Tahap ketiga yaitu improvisasi, dilakukan untuk mendorong penari menemukan gerak

secara spontan berdasarkan situasi dramatik yang diberikan. Improvisasi memungkinkan munculnya ekspresi baru yang tidak dirancang secara kaku, melainkan lahir dari respons emosional dan artistik terhadap konsep yang diusung (Hadi, 2003:70).

Tahap keempat adalah pembentukan, yakni proses penyusunan dan penyuntingan materi gerak yang telah dihasilkan menjadi struktur koreografi utuh. Pembentukan dilakukan berdasarkan prinsip dramatik yang dibagi menjadi tiga bagian: perbedaan perlakuan sosial, konflik batin dan sosial, serta usaha mencapai kesetaraan.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang melibatkan proses refleksi dan penilaian terhadap hasil garapan. Evaluasi dilakukan secara berkala bersama pembimbing serta seluruh tim produksi, untuk memastikan bahwa struktur, narasi, dan elemen pendukung seperti musik, properti, tata cahaya, dan kostum berjalan sesuai dengan konsep karya.

Melalui penerapan metode penciptaan ini, karya tari *Babatehi* tidak hanya dihadirkan sebagai bentuk estetika visual, tetapi juga sebagai hasil pemikiran kritis terhadap realitas budaya lokal yang masih menyimpan ketimpangan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari *Babatehi* merupakan bentuk ekspresi artistik yang dilahirkan dari refleksi terhadap kesenjangan sosial dalam tradisi pemberian gala atau gelar kepada urang sumando (menantu laki-laki) di masyarakat Pariaman. Gelar seperti *Sidi*, *Sutan*, dan *Bagindo* bukan hanya sekadar penyebutan kehormatan, melainkan simbol status sosial yang berimplikasi pada perlakuan yang berbeda terhadap masing-masing individu. Hal ini menimbulkan batas-batas tak kasat mata dalam relasi kekeluargaan yang mencerminkan ketimpangan sosial (Wardana, 2024).

Dalam proses penciptaan karya, pengkarya menggarap *Babatehi* dengan pendekatan dramatik, yang secara struktural dibagi ke dalam tiga bagian utama, yakni:

1. representasi perbedaan perlakuan berdasarkan status sosial.
2. konflik sosial dan kecemburuan antarindividu.
3. refleksi kesetaraan manusia di hadapan Tuhan.

Setiap bagian disusun melalui gerak simbolik, tata panggung, dan dinamika antarpeneri untuk menggambarkan narasi sosial yang ingin disampaikan.

Bagian I: Visualisasi Kesenjangan Sosial

Bagian awal pertunjukan menampilkan kontras perlakuan terhadap dua sosok penari, yang secara simbolis mewakili dua status sosial berbeda. Salah satu penari digambarkan bergerak di atas properti secara tenang dan berwibawa, sedangkan lainnya berada di bawah dengan gerakan gelisah dan tertindas. Penyusunan ini menyiratkan adanya pengistimewaan bagi menantu bergelar *Sidi* serta marginalisasi terhadap yang bergelar Bagindo atau Sutan (Wardana, 2024).

Gerak-gerak dalam adegan ini menggambarkan simbol kekuasaan dan dominasi. Penari yang berada di atas properti tampil dengan intensitas gerakan yang besar dan ruang gerak luas, seolah menunjukkan keunggulan sosial. Sebaliknya, penari di bawah bergerak dalam ruang sempit, melingkar, dan stagnan, yang melambangkan keterkungkungan status sosial dalam sistem budaya yang berlaku. Konsep ini diperkuat oleh teori tentang bahasa tubuh dari Asti Musman (2020), yang menyatakan bahwa gerak tubuh dan ekspresi mampu mengkomunikasikan makna sosial secara efektif dalam konteks budaya.

Bagian II: Konflik Sosial dan Kecemburuan

Pada bagian kedua, seluruh penari berinteraksi dalam satu ruang panggung yang terbagi antara penari yang berada di atas properti dan yang berada di bawah. Gerakan yang berlawanan di antara kedua kelompok ini menggambarkan konflik sosial akibat ketimpangan status. Adegan ini memvisualisasikan bagaimana individu yang diperlakukan tidak setara berusaha mengambil alih posisi yang lebih tinggi, tetapi mendapat perlawanan dari pihak yang merasa superior.

Dalam salah satu adegan, digambarkan bagaimana penari dari kelompok bawah mencoba menaiki properti yang didominasi oleh kelompok atas. Interaksi ini menggambarkan upaya pencarian keadilan sosial, namun terhalang oleh dominasi status. Zikram Fabela dan Khairunnisa (2024) menyebutkan bahwa kesenjangan sosial dapat menimbulkan kecemburuan dan konflik laten di masyarakat. Visualisasi ini mempertegas bahwa perbedaan gaya di lingkungan adat bisa menjadi sumber kecemburuan sosial yang mengganggu harmoni dalam keluarga.

Musik *live eksperimental* yang digunakan memperkuat suasana konflik ini. Iringan bunyi yang tidak harmonis dan ritme yang intens menciptakan ketegangan dramatik yang mendukung

pesan dari gerak tari. Penggunaan properti bulat besar di tengah panggung juga menjadi metafora dari kekuasaan dan struktur sosial yang ingin diperebutkan.

Bagian III: Refleksi Kesetaraan dan Pembebasan

Bagian ketiga dari karya tari Babatehi menyajikan momen reflektif, ketika para penari secara simbolik menyadari bahwa semua manusia sejatinya memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Gerak-gerak menjadi lebih selaras dan mengalir, menandai transisi dari konflik menuju penyatuan. Penari berkumpul membentuk lingkaran duduk di atas properti, memulai dengan gerak kepala yang pelan, sebagai simbol kesadaran kolektif.

Adegan akhir memperlihatkan penyingkiran properti yang sejak awal menjadi simbol pembeda status. Tindakan ini menyiratkan upaya untuk menghapus batas sosial yang selama ini menjadi sumber ketimpangan. Penari kemudian bergerak bersama dalam harmoni, tanpa dominasi atau perbedaan posisi, menandakan penyatuan dan kesetaraan. Konsep ini selaras dengan pemikiran Liliweri (2007) bahwa kebudayaan dapat diwariskan, tetapi juga perlu ditafsir ulang agar sesuai dengan nilai kemanusiaan universal.

Penyusunan koreografi kelompok dalam karya ini menggunakan pendekatan koreografi kelompok menurut Elizabeth R. Hayes (1964), yang menyatakan bahwa kerja sama antarpeneri dalam koreografi kelompok harus menciptakan kesatuan artistik. Dalam hal ini, harmoni dan dinamika kelompok menjadi elemen penting untuk membangun pesan kolektif tentang keadilan dan kesetaraan sosial.

Refleksi Sosial melalui Medium Tari

Karya Babatehi bukan hanya menyajikan bentuk artistik tari, tetapi juga menjadi media kritik sosial terhadap sistem adat yang secara tidak langsung melestarikan struktur hierarkis dalam keluarga. Tradisi pemberian gala, meskipun mengakar kuat dalam budaya Minangkabau, telah menciptakan perbedaan perlakuan yang memengaruhi relasi sosial sehari-hari. Babatehi hadir untuk menantang struktur tersebut melalui pendekatan estetika, menyuarakan bahwa keadilan sosial dapat dan perlu diupayakan bahkan dalam ruang-ruang adat.

Melalui penyusunan dramatik, penggunaan simbol properti, pengolahan gerak, serta eksplorasi ruang dan ekspresi tubuh, karya ini berhasil menghadirkan narasi sosial secara puitik

namun tajam. Ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan, khususnya tari, mampu menjadi alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan isu-isu kritis dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Karya tari *Babatehi* merupakan representasi artistik dari refleksi sosial terhadap tradisi pemberian gala kepada menantu laki-laki (*urang sumando*) di masyarakat Pariaman, yang dalam praktiknya melahirkan perlakuan sosial yang tidak setara. Tradisi ini menunjukkan bahwa simbol budaya seperti gelar *Sidi*, *Sutan*, dan *Bagindo* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga menciptakan hierarki sosial dalam keluarga matrilineal. Melalui pendekatan dramatik, karya ini menampilkan proses sosial mulai dari perbedaan perlakuan, kecemburuan dan konflik sosial, hingga pencarian kesetaraan dan pembebasan dari struktur simbolik yang menindas.

Penerapan metode penciptaan oleh Alma M. Hawkins meliputi observasi, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi membantu pengkarya dalam membangun narasi gerak yang tidak hanya estetis, tetapi juga komunikatif. Dengan menggabungkan unsur tradisi lokal, gerak simbolik, tata artistik, serta kerja sama koreografis kelompok, *Babatehi* menjadi media kritik sosial sekaligus refleksi budaya. Karya ini menegaskan bahwa seni tari memiliki daya ungkap yang kuat untuk menggugat ketimpangan sosial dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisma, V. U. (2021). *Kecik Disayang Besak Elok Laku* (Skripsi). Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Asti, M. (2020). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fabela, Z., & Khairunnisa, A. (2024). Dampak kesenjangan sosial di Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(6), 3158–3164.
- Hasanah, H. (2015). *Bande Angen* (Skripsi). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hawkins, A. M. (1990). *Mencipta Lewat Tari* (Y. S. Hadi, Trans.). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. (Karya asli diterbitkan 1964).
- Hayes, E. R. (1964). *Koreografi: Bentuk – Teknik – Isi* (Y. S. Hadi, Trans.). Yogyakarta: Cipta Media.
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Prenada

Media.

Sasanadjati, J. D. (2023). Karya tari Ngrêsêk sebagai ungkapan makna ghibah. *Solah*, 9(1), 14–24.

Wardana, A. P. (2024, November 23). Gala Sumando di Pariaman. *Minangsatu.com*. Retrieved from https://minangsatu.com/v_34532.